

KONSEP DAN PENERAPAN PENDIDIKAN NILAI AKHLAK PADA SURAT AL-HUJURAT DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

Septia Mardiana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik, Indonesia

E-mail : mardiana.septia87@gmail.com

ABSTRAK

Alquran sebagai kitab suci yang sudah dijamin akan tetap relevan dan tidak lekang dengan batas-batas ruang dan waktu. Di dalamnya mengandung banyak nilai dan pesan universal yang berbicara tentang berbagai segi kehidupan. Nilai dan pesan-pesan tersebut selayaknya digunakan manusia sebagai pedoman hidup. Diantara surat yang lebih fokus dan intens berbicara mengenai nilai akhlak ialah surat Al-Hujurat. Dalam rangka mencari nilai-nilai akhlak pada surat Al-Hujurat maka digunakan tafsir Al-Maraghi sebagai rujukan karena corak tafsir Al-Maraghi lebih cenderung kepada adab al-ijtima'i. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research yaitu menggunakan informasi dari buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan pembahasan. Konsep pendidikan nilai akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujurat pada kajian ini diklasifikasikan menjadi enam. Pertama, sikap tidak mendahului Allah dan RasulNya. Kedua, tidak meninggikan suara. Ketiga, tabayyun (klarifikasi). Keempat, cara menyelesaikan persengketaan diantara kaum muslimin, meliputi sikap; ishlah (perdamaian), al-adl (adil), ukhuwah (persaudaraan). Kelima, larangan mengolok-olok (syukhriyyah), berprasangka buruk (su'u al dzan), mencari-cari kesalahan (tajassus), dan menggunjing (ghibah). Dan keenam, manusia diciptakan berbagai bangsa untuk saling mengenal, meliputi sikap; ta'aruf (saling mengenal), dan musawah (persamaan derajat). Penerapan konsep pendidikan nilai akhlak di sekolah itu sendiri dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam, pendidik dan peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Pendidikan Nilai, Akhlak, Surat Al-Hujurat, Tafsir Al-Maraghi

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi yang saling berkaitan. Manusia memiliki kewajiban mengabdikan kepada Tuhan. Manusia harus memenuhi segala

kebutuhannya, dan manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.¹ Jika fungsi-fungsi itu berjalan dengan selaras maka manusia akan menjadi manusia sejati. Namun hal itu berbeda dengan kenyataan yang dilakukan manusia sekarang.

Kemunculan permasalahan yang beragam pada era ini, seperti maraknya kekerasan (di jalan, keluarga, dan sekolah), perilaku korupsi, perusakan lingkungan, etika yang menipis, kurangnya tanggung jawab dan tenggang rasa, memunculkan gugatan tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, bahkan menggugat guru sebagai pendidik di sekolah merupakan bukti bahwa ada satu sektor yang kurang diperhatikan yakni dunia afeksi pendidikan yang semakin termarginalkan.² Oleh sebab itu disini diperlukan sebuah pendidiakan nilai.

Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani. Sebagaimana disebutkan dalam peraturan perundangan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan nilai yang dimaksud dalam hal ini lebih dikhususkan pada aspek akhlak. Akhlak dapat dipadankan dengan etika, dan nilai merupakan tema abstrak yang terkandung dalam etika. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang dilakukan. Akhlak merupakan bagian dari isi Alquran selain ibadah, kisah-kisah dan syaria.⁴

Alquran adalah kitab yang mengandung nilai-nilai universal. Akan selalu relevan dan tidak lekang dengan batas-batas ruang dan waktu atau seperti yang biasa dikenal dengan istilah “*Sahih li kulli zaman wa makan*”.⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama diturunkannya Alquran kepada umat manusia adalah sebagai petunjuk bagi manusia itu sendiri. Petunjuk yang dimaksud ialah petunjuk agama, atau biasa disebut sebagai syariat.⁶ Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidup di dunia secara baik, sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, dan juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, baik itu akhlak, moralitas, etika dan nilai yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka.⁷ Teks Alquran secara realita bersifat statis dan terbatas (tidak bertambah ataupun

¹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm 48.

² Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 59

³ Ibid, hlm. 60.

⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 15.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm.1

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 37.

⁷ Rif'at Syaui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 239-240.

berkurang) namun pesan dan nilai yang dikandungnya dinamis dan tidak terbatas. Dengan ilmu tafsirlah nilai-nilai itu dapat diselaraskan ke dalam kehidupan manusia.⁸

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu dari beberapa surat yang intens dan fokus pada pembahasan mengenai aspek akhlak dan pergaulan hidup manusia. Sebagian besar kandungannya ialah tentang tuntunan dalam hidup bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain atau yang disebut dengan akhlak. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Allah mewahyukan surat tersebut untuk memberikan pengajaran dan sekaligus meletakkan aturan tingkah laku umum serta seperangkat moral ideal bagi orang-orang muslim maupun kemanusiaan global.

Kitab tafsir yang menjadi kajian utama pada penelitian ini ialah tafsir Al-Maraghi. Ada beberapa hal yang menjadi alasan dipilihnya tafsir Al-Maraghi dalam penelitian ini. Al-Maraghi dikenal sebagai seorang *mufassir* sekaligus tokoh dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa Al-Maraghi pernah menjadi dosen serta Grand Syekh di Universitas Al-Azhar Mesir. Disamping itu, Al-Maraghi juga menulis banyak buku tentang pendidikan. Serta tafsir Al-Maraghi dalam pembahasannya mempunyai corak (kecenderungan) pada *adab al-ijtima'i* dimana corak tersebut berbicara mengenai problematika kemasyarakatan yang jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka corak tersebut adalah corak yang paling mendekati.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diambil dari buku-buku dan literatur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* atau teknik penelitian kepustakaan yang berusaha untuk mendapatkan informasi dari buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁰ Kajian ini dilakukan dengan meneliti surat Al-Hujurat yang notabene merupakan surat yang intens terhadap pembahasan tentang perilaku individu maupun sosial dan menemukan konsep pendidikan nilai akhlak apa saja yang terdapat didalamnya. Kemudian nilai-nilai akhlak tersebut diuraikan sesuai penjelasan tafsir Al-Maraghi. Setelah itu kajian dilanjutkan dengan meneliti pelaksanaan pendidikan nilai akhlak yang telah ditemukan dalam surat Al-Hujurat pada sekolah saat ini.

KAJIAN TEORI

Kata pendidikan dalam bahasa Arab yang umum digunakan adalah تَرْبِيَّةٌ. Sementara pengajaran dalam bahasa Arab adalah تَعْلِيمٌ.¹¹ Kata Rabb (mendidik) telah digunakan pada zaman Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam QS Al Isra: 24.

رَبِّهِمْ هُوَ الَّذِي تَعَلَّمَ مِثْقَالَ حَبِّ خَلْدٍ إِذَا عَلَّمَ وَنُحِيطَ بِمَا تَعَلَّمُ

Artinya: ... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011),

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 36.

¹⁰ Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 1980), 28.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 25.

Kata تَرْبِيَّةٌ dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Sebagai suatu proses, *tarbiyah* menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.¹²

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹⁴

Jadi pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab dalam rangka memajukan peserta didik menuju kedewasaan melalui pengajaran kecakapan intelektual dan emosional serta penanaman nilai moral yang berlangsung secara terus menerus.

Nilai menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan yang memiliki harga yang dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.¹⁵

Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai yang selanjutnya nilai-nilai tersebut dapat ditempatkan secara integral dan menjadi pedoman dalam kehidupan yang dijalani. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik maka tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.¹⁶

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah melalui teladan atau contoh. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik dan berpengaruh. Mengajar melalui keteladan akan berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada melalui perkataan. Keteladanan mutlak diperlukan jika ingin menjadikan anak didik menjadi generasi yang bernilai.¹⁷

¹²Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah* (Samata : Alauddin University Press , 2012) 15.

¹³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, 7.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 69-70.

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 78.

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 120.

¹⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 35.

Metode pembelajaran juga harus diperhatikan tatkala mengajarkan nilai. Metode pembelajaran yang cocok digunakan ialah metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode seperti itu para siswa akan mudah menyerap konsep nilai yang terkandung didalamnya. Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan adalah tempat dimana rasa persaudaraan dialami, dimana seseorang akan merasakan hidup dengan berbagai individu dengan macam-macam karakter, tempat saling bertukar pengalaman dan gagasan serta bersama-sama berpikir kreatif. Sekolah adalah tempat dimana peserta didik berhubungan dengan orang lain dengan berbagai suku, ras, dan karakter. Tentu saja dalam hubungan tersebut harus berpedoman dan dibatasi dengan nilai-nilai yang ada (moral, etika, dan akhlak).

Secara etimologis **اَخْلَقَ** (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari **خَلَقَ** yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁸ Berakar dari kata **خَلَقَ** yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata **خَلَقَ** (Pencipta). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.

Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Alquran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.¹⁹ Segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela dalam konsep akhlak semata-mata karena Syara' (Alquran dan Sunnah) menilainya demikian. Karena jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Alquran dan sunnah, bukan yang lain-lainnya.

Jadi, akhlak adalah sikap yang sudah tentancap dawa jiwa seseorang, dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadian yang akan mempengaruhi tingkah laku. Ukuran kebaikan dan keburukan yang ditancapkan seseorang dalam jiwanya bersumber pada nilai dan norma agama.

PEMBAHASAN

Tafsir Al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya Al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan Alquran pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Sistematika penulisan Tafsir Al-Maraghi berbeda dengan tafsir salaf. Sistematika penulisan Tafsir Al-Maraghi relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam,

¹⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. V11; Yogyakarta:LPPI, 2005), 1.

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Cet. V11, 4.

Al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan beliau sendiri dalam muqaddimah tafsirnya.²⁰ Di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan dari beberapa ayat.
2. Penjelasan kosa kata yang sulit (*Syarh al-Mufradat*).
Setelah menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, Al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan, melainkan dipilih beberapa kata yang sulit bagi pembaca.
3. Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*).
Al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, hal tersebut dimaksudkan agar pembaca sudah memiliki pandangan umum sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas sehingga dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut.
Al-Maraghi pada sistematika ini mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yakni memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan rincian (tahlili). Hal ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.
4. Penjabaran ayat secara rinci.
Penjabaran ayat merupakan langkah terakhir, dalam langkah ini Al-Maraghi memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *Asbab al-Nuzul* jika ada dan dianggap shahih menurut standar atau kriteria keshahihan riwayat para ulama. Dalam memberikan penjelasan, kelihatannya Al-Maraghi berusaha menghindari uraian yang bertele-tele, serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami.

Surat Al-Hujurat²¹ merupakan surat ke 49, yang letaknya sesudah surat al-Fath dan sebelum surat Qaf.²² Surat Al-Hujurat terdiri atas 18 ayat, diturunkan sesudah surat Al-Mujadilah. Dinamakan Al-Hujurat karena diambil dari kata *Al-Hujurat* yang terdapat

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, 15-17.

²¹ Kata *al-Hujurat* atau *al-Hujarat* atau *al-Hujrat* (huruf *jim* di-*dhammah*-kan, di-*fathah*-kan, atau di-*sukun*) adalah *jama'* dari *Hujrah*, yang berarti sebidang tanah yang dibatasi, yang dilarang masuk ke dalamnya dengan didirikan tembok atau yang lainnya. Sedangkan yang dimaksudkan dalam surat ini ialah bilik-bilik istri Nabi SAW. mereka ada 9 orang, yang masing-masing mempunyai bilik sendiri-sendiri. Bilik itu terbuat dari pelepah kurma yang pada pintunya ditutup dengan selempang kain dari bulu hitam. Bilik itu tidak tinggi dan bisa disentuh atapnya dengan tangan. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), Juz 26, 208.

²² Surat al-Hujurat dengan surat al-Fath mempunyai munasabah (hubungan/keterkaitan) yang cukup kuat. Dalam surat al-Hujurat, salah satu pesannya dijelaskan mengenai perintah mengadakan perdamaian antara golongan dari kaum muslim yang berbuat zalim. Sedangkan pesan dari surat al-Fath ialah bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan Rasul. Kedua surat ini sama-sama memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada Rasulullah SAW. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), Juz 26, 202. Lihat juga: Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 843.

pada ayat ke-4 surat ini. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad SAW yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama istrinya.

Mereka memanggil Nabi Muhammad SAW dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketenteraman beliau.²³ Surat Al-Hujurat berdasarkan klasifikasi turunnya, keseluruhan ayatnya tergolong ke dalam surat Madaniyyah, kecuali ayat ke-13 yang masuk kategori ayat Makiyyah.²⁴ Hal tersebut dikarenakan surat Al-Hujurat terdiri atas ayat yang panjang-panjang, sebagian ayatnya diawali dengan seruan “*Ya Ayyuha al-Lazina Amanu*”.

Selain itu kandungan isi surat memuat tentang hukum, akhlak, dan aturan hidup bermasyarakat. Di samping itu, ditinjau dari segi waktu turunnya, surat Al-Hujurat turun sesudah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Topik utama dalam surat Al-Hujurat dapat dibagi menjadi tiga tema pokok. Lima ayat yang pertama berkaitan dengan kewajiban-kewajiban orang-orang yang beriman Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk memberikan penghormatan dan disiplin terhadap keduanya. Setelah itu, ayat-ayat sesudahnya menyebutkan apa yang harus dilakukan manusia di dalam kehidupan bersama dan masalah-masalah sosial di antara mereka. Sedangkan pada bagian yang ketiga berkaitan dengan kehormatan manusia.²⁵

Konsep pendidikan nilai akhlak yang terkandung pada surat Al-Hujurat dalam tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut :

1. Tidak mendahului Allah dan RasulNya

Mendahului Allah dan RasulNya dalam hal ini ialah bahwa Allah menyuruh orang mukmin agar tunduk kepada perintah-perintah Allah dan larangan-larangannya. Dan jangan sampai tergesa-gesa mengucapkan perkataan atau melakukan perbuatan sebelum Rasulullah sendiri mengucapkan atau berbuat.

2. Tidak Meninggikan Suara

Meninggikan suara lebih dari suara Nabi atau bicara keras terhadap Nabi adalah suatu perbuatan yang menyakiti Nabi. Dalam konteks saat ini seharusnya kaum muslim tetap menjaga kesopanan bilamana ada seseorang yang menyebut hadis Rasulullah SAW dan hendaknya mendengarkan secara baik-baik lagi penuh penghormatan. Selain dalam mendengar juga dalam membaca, mempelajari, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan interaksi dengan hadis-hadis Rasulullah, dan harus pula disertai dengan sikap hati-hati dan sopan santun, serta tidak menyalahgunakannya.

²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 844.

²⁴ Pada surat al-Hujurat ayat 13, redaksi ayatnya menggunakan kalimat “*Ya Ayyuha al-Nas...*”. Hal tersebut menunjukkan ayat ini turun ketika Nabi masih di Makkah.

²⁵ Dastghaib Shirazi, *Moral Values of Alquran: A Commentary on Surah Hujuraat* (Qum: Ansariyan Publication, 2005), 37.

Bentuk penghormatan dan pengagungan lain kepada Rasulullah dalam konteks saat ini selain tidak meninggikan suara yang disebutkan dalam ayat tersebut ialah dengan mengamalkan segala apa yang telah dicontohkan Rasulullah kepada umatnya. Mencintainya, meneladani *uswah* dan *qudwah*-nya, mengerjakan apa yang diperintahkan olehnya dan meninggalkan apa yang dilarang olehnya. Itulah bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Rasulullah dalam konteks saat ini, di mana kita tidak dapat secara langsung berinteraksi dengannya.

3. Sikap *Tabayyun* (Klarifikasi)

Klarifikasi dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu berita agar tidak terjadi *su'u al dzan* yang berujung perselisihan dan perpecahan. Jika seseorang melakukan klarifikasi dalam menerima setiap informasi, maka akan terhindar dari tersebarnya kabar yang tidak benar. Tidak terjadi saling tuduh menuduh dan saling memfitnah. Karena kita tahu begitu mudahnya suatu kabar diterima oleh orang lain dari mulut ke mulut, di lingkungan manapun dan pada siapapun termasuk di lingkungan sekolah.

4. Cara Menyelesaikan Persengketaan yang Timbul diantara kaum Muslimin

Kehidupan yang dijalani manusia tidak akan terlepas dari permasalahan. Baik permasalahan yang dialami individu, antar individu, maupun antar golongan. Baik permasalahan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Karena manusia tidak bisa terhindar dari permasalahan, maka manusia harus mempunyai cara untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut. Cara tersebut diantaranya; *ishlah* (perdamaian), *al-adl* (adil), *ukhuwah* (persaudaraan).

5. Larangan Mengolok-olok, Berprasangka Buruk, Mencari-cari Kesalahan dan Menggunjing

Larangan untuk tidak mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing merupakan sebuah usaha untuk menjaga *ishlah*, *al-adl*, dan *musawah*. Dan sebagaimana diketahui bahwa akibat dari perbuatan mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing sangat buruk dan berdampak pada keutuhan masyarakat, termasuk didalamnya masyarakat sekolah yang heterogen.

6. Manusia Diciptakan berbagai Bangsa untuk Saling Mengenal

Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan. Dan menempatkannya pada lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut harus menjadikan manusia mempunyai keinginan untuk mengenal satu sama lain. Dengan perbedaan itu pula manusia harus percaya bahwa mereka mempunyai derajat yang sama.

Kesimpulan dari penafsiran Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, bahwa nilai-nilai dan pesan yang Allah sampaikan melalui surat Al-Hujurat merupakan suatu aturan moral yang lengkap dan kompleks untuk menjalin dan membina interaksi antar manusia ditengah kehidupan bermasyarakat yang harmois, maupun untuk pembinaan individu. Allah ingin mendidik hambah-hambahnya yang beriman dengan kesopanan-kesopanan itu agar terhindar dari berbagai pemasalahan yang mengganggu keharmonisan hubungan antar manusia akibat kurangnya moralitas. Nilai-nilai akhlak pada surat Al-Hujurat itulah salah satu konsep pendidikan yang harus diterapkan untuk mengatasi krisis

akhlak yang dapat merusak keutuhan kehidupan masyarakat yang harmonis. Sebagaimana harapan semua orang.

Adapun penerapan pendidikan nilai akhlak pada surat Al-Hujurat disekolah secara umum dilakukan melalui pendidikan agama islam, pendidik dan peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian pendidikan yang secara fokus dalam mengajarkan nilai akhlak. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga membentuk keshalehan sosial.

2. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam menerapkan pendidikan nilai akhlak mempunyai tiga tugas, diantaranya; bergaul dengan peserta didik agar terjadi interaksi dan keakraban antar keduanya. Dengan terjadinya hal tersebut diharapkan peserta didik lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai maupun berdiskusi dengan pendidik. Tugas yang kedua yakni memberi teladan, memberi teladan merupakan metode yang paling efektif dalam mengkomunikasikan ajaran nilai akhlak. Dengan pemberian teladan dalam bentuk tingkah laku, gaya bicara, dan lain sebagainya maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan merealisasikannya dalam kehidupan. Tugas yang ketiga ialah mengajak dan mengamalkan. Setelah menyampaikan sebuah materi pendidikan nilai akhlak tugas pendidikan belumlah selesai. Pendidik harus senantiasa mengajak peserta didik mengamalkan materi yang didapat.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai akhlak. Jika kegiatan tersebut dapat melatih kebaikan dan menuntun siswa pada kesadaran atas sesama, sesuai dengan isi kandungan Alquran terutama surat Al-Hujurat, sunnah Rasulullah.

PENUTUP

Alquran bagaikan lautan luas yang tidak ada habisnya untuk dijelajahi. Isi dan kandungannya terdiri dari berbagai pesan yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengarungi kehidupannya. Dari 114 surat yang ada, kajian terhadapnya tidak pernah usai. Salah satu surat dalam Alquran yang mempunyai pesan untuk membentuk kepribadian individu dan masyarakat adalah surat Al-Hujurat.

Membumikan Alquran di tengah-tengah masyarakat dengan mengaktualisasikan pesan dan nilai yang terdapat dalam surat Al-Hujurat merupakan perwujudan perubahan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu hal tersebut harus senantiasa dilakukan. Baik dilakukan di sekolah maupun di masyarakat. Selain sebagai usaha menciptakan masyarakat yang rukun dan damai, juga sebagai bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Kelompok Penerbit Mizan, 1993.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Percetakan Raja Fahd, 1990.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hanafy, Muh. Sain. *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah*. Samata: Alauddin University Press, 2012.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung: Alumni, 1980.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Maraghi (al), Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalaan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shirazi, Dastghaib. *Moral Values of al-Qur'an: A Commentary on Surah Hujuraat*. Qum: Ansariyan Publication, 2005.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.